

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan karakter Kristiani dalam keluarga merupakan elemen yang memiliki peran krusial dalam pengembangan dan pembentukan kepribadian anak yang tidak bisa diabaikan dalam konteks kehidupan beragama. Dalam perspektif Kekristenan, pendidikan bukan semata-mata berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan melainkan juga mencakup pembinaan karakter secara utuh melalui penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang bersumber dari ajaran Alkitab.¹ Maka dari itu institusi keluarga sebagai ruang pertumbuhan awal seorang anak mengemban peranan utama untuk membentuk karakter tersebut. Sejak masa pertumbuhan awal, seorang anak perlu dibimbing untuk mengenal, menghayati, serta mengimplementasikan prinsip-prinsip Kristiani dalam realitas kehidupan sehari-hari karena masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam perkembangan moral dan spiritual mereka.

Keluarga Kristen memiliki fungsi sentral dalam membangun karakter dan tingkah laku anak, khususnya dalam lingkungan keluarga sebagai lembaga yang telah ditetapkan Tuhan, dimana anak dipandang sebagai anugerah berharga, merasakan kasih, perlindungan, dan perhatian dari orang tua.² Perlakuan yang

¹Adel N. Tafuli et al., "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 89–90.

²Subaedah Luma et al., "Menggali Makna Keluarga: Pendidikan Agama Kristen Sebagai Instrumen Perubahan Perilaku Anak Yang Signifikan," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 12.

diberikan oleh para orang tua kepada anak dalam interaksi keseharian sangat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak, karena dari situlah anak belajar dan menyerap berbagai nilai kehidupan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sudut pandang ini secara tegas mendukung pernyataan Lickona bahwa keluarga menjadi dasar utama dalam pembentukan moral (karakter), sehingga karakter yang ditanamkan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi perjalanan hidup anak ke depannya.³ Dalam hal ini, orang tua mengemban tanggung jawab dan memerlukan dedikasi tinggi dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan hidup setiap harinya guna menciptakan kehidupan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter anak.

Keterkaitan antara pendidikan karakter dengan keluarga sangatlah kuat, mengingat orang tua merupakan tempat utama pendidikan karakter itu dijalankan serta orang tua bertanggung jawab sebagai berlangsungnya proses pembentukan karakter anak. Dalam pemikiran ini, PAK menjadi dasar yang kokoh dalam menuntun anak memahami nilai-nilai moral dan karakter yang pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak mengenal pembentukan karakter. Prinsip-prinsip tersebut bukan semata-mata disampaikan melalui pendekatan teoritis, melainkan juga diwujudkan secara konkret melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan

³Fita Sukiyani and Zamroni, "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2014): 58–59.

sehari-hari.⁴ Ketika keluarga mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih, komunikasi yang baik, serta memberikan contoh yang positif, maka anak akan lebih mudah mengembangkan karakter yang baik. Sebaliknya, jika keluarga mengalami disfungsi, seperti kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, atau adanya kekerasan, maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak.

Sebagai contoh isu yang dikutip dari *Sin Po TV*, Mei 2026: mengungkap tindakan penganiayaan yang dilakukan seorang ayah berinisial ESS (40) terhadap dua anak kandungnya di Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Peristiwa tersebut dipicu oleh tekanan ekonomi yang kemudian dilampiaskan melalui kekerasan fisik menggunakan benda tumpul. Kasus lain yang dilaporkan KPAI pada April 2025 menunjukkan seorang ayah di Banjarnegara melakukan kekerasan terhadap anak akibat ketidakmampuan mengendalikan emosi sehingga menimbulkan dampak psikologi berupa rasa takut dan kecenderungan anak menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara itu, berdasarkan data resmi nasional yang dihimpun melalui platform Simfoni-PPA (DP3AKB Banten, 2026), sepanjang tahun 2025 tercatat sedikitnya 226 anak di Provinsi Banten mengalami kekerasan psikis berat akibat berulang kali menyaksikan pertengkaran hebat orang tua mereka. Pengalaman tersebut berdampak pada terganggunya kemampuan mengelola

⁴Ibid. 67.

emosi dan melemahnya perkembangan karakter sosial karena anak cenderung meniru pola penyelesaian konflik agresif di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut bukan hanya meninggalkan dampak pada kesehatan mental anak, namun turut memengaruhi proses pembangunan kepribadian, seperti rasa takut, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam membangun relasi. Fenomena tragis seperti ini membuktikan bahwa ketika keluarga mengalami disfungsi, anak tidak hanya kehilangan perlindungan fisik, tetapi juga kehilangan pembentukan karakter yang seharusnya mereka peroleh dari orang tua.

Berdasarkan fenomena dan data di atas yang bukan hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, namun juga dapat diperluas jangkauannya lewat media visual seperti film. Film memiliki kaitan dengan pendidikan karakter yang berperan sebagai alat refleksi edukatif karena kemampuannya memvisualisasikan realitas hidup yang kompleks ke dalam pesan moral yang mudah dipahami. Meskipun cerita dalam film tidak sepenuhnya nyata akan tetapi pengalaman yang dirasakan oleh penonton melalui tokoh dan alur cerita dapat memunculkan proses refleksi terhadap rutinitas kehidupan.⁵ Kondisi ini selaras dengan pemikiran Dewey yang mengatakan bahwa refleksi adalah proses membentuk makna dari suatu pengalaman sehingga seseorang memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Lebih lanjut Dewey bahwa pengalaman lebih dari sekadar partisipasi

⁵M. Fazli, Firman, and Netrawati, "Evaluasi Film Sebagai Sarana Pengembangan Identitas Diri Siswa SMP/MTs," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2025): 273–279.

langsung dalam peristiwa. Bisa jadi itu sesuatu yang bersifat sementara seperti berinteraksi dengan "objek yang dibangun seseorang dalam imajinasi". Pengalaman juga bisa berupa membaca buku sendirian atau berdiskusi dengan orang lain. Yang penting adalah adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan, menurut Dewey, "adalah segala kondisi yang berinteraksi dengan kebutuhan, keinginan, tujuan, dan kemampuan pribadi untuk menciptakan pengalaman yang dialami".⁶ Dalam konteks film, pengalaman tokoh yang disaksikan penonton dapat dipahami sebagai pengalaman tidak langsung yang tetap mampu memberikan pembelajaran pendidikan karakter Kristiani.

Salah satu gambaran mengenai fenomena tersebut ditampilkan dalam film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis". Film ini menghadirkan tokoh Tari sebagai seorang perempuan muda yang menjalani berbagai pergumulan hidup akibat kondisi keluarganya dengan karakter tersebut diperankan secara kuat oleh Prilly Latuconsina. Cerita film tersebut secara umum menggambarkan kehidupan Tari yang dibesarkan dalam keluarga yang dipenuhi dengan konflik akibat sikap ayahnya yang keras dan sering melakukan kekerasan verbal maupun fisik. Situasi yang dijelaskan di atas menimbulkan trauma bagi Tari sejak kecil dan memengaruhi kehidupan emosionalnya.⁷ Ketidakmampuan keluarga dalam

⁶Carol Rodgers, "Defining Reflection: Another Look at John Dewey and Reflective Thinking," *Teachers College Record* 104, no. 4 (2002): 845–846.

⁷Vernanda Helsa, Ronie Tama Petra Kharitoo Barasa, and Sara Juliana Kodongan, "Kaum Muda Yang Terbentur Dan Terbentuk: Refleksi Teologis Tentang Pentingnya Komunitas Dalam Film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis"," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 2, no. 2 (2024): 97-102.

mengelola emosi akan berdampak pada relasi yang penuh dengan konflik serta luka batin yang mendalam bagi anak. Film ini memperlihatkan bagaimana karakter anak terbentuk melalui pengalaman traumatis yang disebabkan oleh kegagalan orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai isu yang berkaitan dengan film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”. Nugroho *et al.* Dalam penelitiannya membahas bagaimana dampak kekerasan dalam keluarga memengaruhi pertumbuhan mental seorang anak yang ditampilkan dalam film tersebut dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis dialog dan adegan yang menggambarkan kekerasan verbal maupun fisik dalam keluarga. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kekerasan berpotensi menimbulkan beragam efek negatif seperti luka fisik, trauma psikologis, rasa takut, serta terganggunya kesehatan mental yang mempengaruhi perkembangan emosionalnya.⁸ Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawan *et al.* mengulas berbagai amanat moral yang disampaikan di dalam film dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasilnya bahwa film ini mengandung nilai moral yang berhubungan dengan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, serta Tuhan berfungsi sebagai pedoman dalam

⁸Ahmad Abi Nugroho *et al.*, “Dampak KDRT Terhadap Perkembangan Mental Seorang Anak Dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis,” *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): 86–95.

kehidupan.⁹ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zega, mengkaji pengelolaan pendidikan agama dalam keluarga dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yang menunjukkan hasil bahwa institusi keluarga memegang peranan yang signifikan dalam membentuk kepribadian serta kehidupan spiritual seorang anak melalui keteladanan orang tua, pengajaran nilai iman, dan praktik keagamaan dalam keluarga.¹⁰

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan dalam membahas dinamika kehidupan keluarga serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dampak lingkungan rumah tangga terhadap kesehatan psikologi anak, analisis nilai moral yang terkandung dalam film serta peran keluarga dalam pendidikan karakter secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis refleksi pada film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” dan implikasinya bagi peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter Kristiani. Perbedaan fokus tersebut yang kemudian melahirkan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, film ini menjadi media refleksi yang relevan untuk memahami bagaimana kegagalan peran keluarga berdampak langsung pada

⁹Sherly Maulidina, Sirojul Munir, and Heryanto Gunawan, “Nilai Moral Dalam Film ‘Bolehlah Sekali Saja Ku Menangis’ Yang Disutradarai Oleh Reka Wijaya,” *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah* 9, no. 2 (2025): 742–754.

¹⁰Darmin Usman Zega, “The Impact of Christian Religious Education Management in Developing Children’s Character in The Family,” *Jurnal Abdimas* 28, no. 1 (2024): 155–159.

pembentukan karakter dan keutuhan pribadi anggota keluarga di dalam film. Berdasarkan hal tersebut, analisis mengenai film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” penting dilakukan untuk merefleksikan kembali implikasi peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter Kristiani.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pembahasan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter kristiani berdasarkan refleksi film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan utama dari tulisan ini adalah Untuk mendeskripsikan dan merefleksikan peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter kristiani berdasarkan film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua, pendidik, gereja dan masyarakat mengenai pentingnya peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter Kristiani. Melalui analisis refleksi terhadap film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”. Penelitian ini membantu pembaca memahami dampak nyata relasi keluarga yang tidak sehat pada film, khususnya kegagalan peran orang tua, terhadap perkembangan karakter anak.

E. Sistematika Tulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka yang membahas hakikat karakter, pendidikan karakter, keluarga sebagai basis pendidikan karakter kristiani, film sebagai media refleksi pendidikan karakter.

BAB III : Metodologi penelitian mencakup jenis metode penelitian yang dipakai, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan analisis mencakup deskripsi film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”, hasil analisis refleksi terhadap film, serta

implikasinya bagi peran keluarga sebagai basis pendidikan karakter Kristiani.

BAB V : Penutup mencakup kesimpulan dan saran.